

**Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan  
Kerukunan Umat Beragama Di SMAN 3 Mataram**  
(Studi Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Mataram)

**Sri Andria Sya'bani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa  
Sringeek@gmail.com

**Abstrak**

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama halnya yang berkaitan dengan Pendidikan. kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat, Dalam pandangan masyarakat sendiri, guru adalah pribadi yang harus sempurna.

Setiap ucapan dan tindakannya adalah pelajaran yang harus di dengar dan diteladani. Untuk melakukan peran tugas di masyarakat, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) mampu berkomunikasi dengan masyarakat, (2) mampu bergaul dan melayani guru-guru yang berbeda Agama dengan baik, (3) mampu mendorong dan menunjang kretivitas masyarakat, dan (4) menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

Lokus penelitian ini adalah Kecamatan Mataram sebagai daerah yang mempunyai kondisi kehidupan beragama yang plural (majemuk). Adapun fokus penelitian adalah tentang peran sosial guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Mataram dengan umat beragama dan keterlibatannya dalam membina kerukunan di tengah masyarakat yang plural tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif-analitik, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan meaning (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Masyarakat, guru PAI SMAN 3 Mataram, Peserta didik .

**Kata Kunci** : Peran Sosial, Guru Pendidikan Agama Islam, Kerukunan Umat Beragama

## PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Artinya, perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat majemuk di satu sisi dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), namun di sisi lain dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Masyarakat majemuk memang rawan konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat berlangsung terus menerus di setiap tempat dan waktu. Konflik bersumber pada perbedaan-perbedaan. Setiap perbedaan pasti mempertahankan eksistensinya. Apabila setiap pihak ingin mempertahankan eksistensi, berarti ikut memperjuangkan kepentingannya agar tetap eksis dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang dapat melahirkan kerawanan (Nganggun, t.th.:257).

Konflik dan kasus teror akhir-akhir ini semakin banyak terjadi. Di antaranya adalah kekerasan dan konflik dengan mengatasnamakan agama, baik intern umat beragama (misalnya antara pengikut Sunni dan Syiah), ataupun antarumat beragama (misalnya antara pemeluk Islam dan Kristen). Di samping itu konflik antarumat beragama (masyarakat) dengan pemerintah juga seringkali terjadi. Tentu saja kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan berjalan terus. Sesungguhnya konflik tidak bisa dihilangkan sama sekali karena unsur perbedaan di antara manusia juga tidak dapat dihilangkan. Namun paling tidak konflik-konflik tersebut dapat diminimalisir agar tidak membawa kepada disintegrasi bangsa yang berakibat pada merugikan masyarakat sendiri.

Menurut Muhaimin (2004:76), fenomena konflik semacam ini banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh beberapa hal, yaitu: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati ajaran agama tersebut, (3) lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, dan (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya. Artinya, semua umat beragama terutama para pemuka-pemuka tentu tertantang untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan bahagia dalam situasi yang plural dan beragam. Dapatkah keragaman agama membawa kepada kerukunan dan kerukunan muncul dalam keragaman agama?. Ini, sekali lagi merupakan tantangan bagi semua manusia yang mengaku beragama dan bertuhan (Achmad, 2001:xi).

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah, sebab

keduanya memiliki kepentingan. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu. Durkheim, (seorang ahli sosiologi pertama) sebagaimana yang dikutip Sanapiah Faisal (t.th.:246), memandang pendidikan sebagai kreasi sosial. Kreasi sosial dimaksud merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya dengan mensosialisasikan anak menurut citra masyarakat itu sendiri. Hubungan sekolah dengan masyarakat menjadikan posisi guru sebagai salah satu komponen begitu penting. Dalam melaksanakan hubungan sosial dengan masyarakat tersebut menurut Mulyasa, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) mampu berkomunikasi dengan masyarakat, (2) mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, (3) mampu mendorong dan menjunjung kreativitas masyarakat, dan (4) menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik (Faisal, t.th:183).

Dari deskripsi hubungan pendidikan, guru dan masyarakat tersebut, muncul pertanyaan “apakah konflik-konflik sosial dalam masyarakat beragama saat ini merupakan bentuk dari kegagalan pendidikan?”. Menurut Azyumardi Azra (2007:126), mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara pemeluk agama saat ini adalah akibat dari pengajaran dan sikap keagamaan adalah kesalahan fatal. Sebab menurutnya, banyak faktor lain yang lebih mendukung terjadinya konflik dan kekerasan, seperti faktor ekonomi, sosial dan lain-lain. Namun jika pangatasmamaan agama dalam konflik dan kasus-kasus kekerasan tersebut didasarkan pada kesalahan dalam menginterpretasi dan memahami ajaran agama, maka jelas hal tersebut berhubungan dengan pendidikan. Artinya pendidikan (dalam hal ini pendidikan agama) juga dapat dikatakan gagal dalam memenuhi fungsi dan perannya untuk mencetak manusia yang beragama secara benar, saling menghargai dan menghormati antarsesama.

Zainuddin dalam Mudjia Rahardjo (2006:194) mengatakan, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia adalah: pertama, perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan pada kerukunan umat dan keramahan (rahmah li al-‘alamin); kedua, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlaq al-karimah dengan indikator, adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesama. Bukan pendidikan yang hanya sekedar mengedepankan intelek.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data-data dari gejala sosial ataupun fenomena-fenomena tentang peran sosial guru dalam membina kerukunan umat beragama di SMAN 3 Mataram.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (case study) yaitu penelitian yang bermaksud menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dengan menggunakan multisumber bukti (Yin, 2006:18). Penelitian kualitatif-deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial dalam hal ini tentang “peran sosial guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Mataram dalam Pembinaan kerukunan umat beragama.”

Penelitian tentang peran sosial guru Pendidikan Agama Islam ini difokuskan di SMAN 3 Mataram. Untuk itu peneliti hadir menemukan data yang diperlukan yang bersinggungan langsung ataupun tidak dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya penelitian, akan tetapi peneliti akan secara terus-menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan. Sisi lain yang peneliti tekankan adalah, keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dan triangulasi. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis dan disusun dalam pola tertentu, fokus tertentu dengan melakukan reduksi data. Hasil dari reduksi data ini di display untuk setiap pola, kategori, fokus serta pokok masalahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PERAN SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 3 MATARAM**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan invoasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN

2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru PAI berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, Berta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara lugs. Kompetensi sosial menurut Slamet PH (2006) terdiri dari: (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cars guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah mini kemanusiaan.

Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiaikan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman (Langeveld, 1955), lebih tajam lagi di tulis oleh In Soekamo dalam tulisan "Guru dalam mass pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia. Guru di mata masyarakat pada umumnya dan

pars peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan surfiteladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru PAI merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru PAI perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancarsehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya. Dalam Islam, pluralitas merupakan dasar dari penciptaan alam dan karenanya pluralisme tidak berpotensi dan bermaksud untuk melahirkan konflik (the source of conflict), melainkan berpotensi untuk membentuk sebuah keseimbangan (equilibrium). Karena itu Islam menetapkan bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan-pengakuan terhadap komponen yang secara alamsiah berbeda (Hamim, dkk, t.th:14).

## **B. PERAN SOSIAL GURU PAI DI MASYARAKAT**

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu dia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.

Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru PAI menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila msyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan sekolah pun akan menjadi lebih besar.

Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

### **C. GURU PAI SEBAGAI PETUGAS KEMASYARAKATAN**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representative sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakaoan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

### **D. GURU PAI DI MATA MASYARAKAT**

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru PAI berbuat senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam kedudukan seperti itu, guru PAI tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, tapi darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap peserta didiknya di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

Demikianlah atas dasar analisis sepintas ternyata kedudukan guru bukan hanya terbatas pada keempat dinding kelas di sekolah, bergeser jauh menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut, Mampu berkomunikasi dengan masyarakat, Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat. Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik, Tanggungjawab Sosial Guru PAI. Peranan guru PAI di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan mengelola pendidikan lainnya dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah. Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan dan di sekolah.

#### **E. GURU PAI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL**

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru PAI adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas anatar generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru PAI harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menhusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas dalam pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitive adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku- buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menterjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Memang dalam beberapa hal berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno “There is nothing news under the sun (tidak ada barang baru di bawah matahari),” tetapi guru dan penukis bisa berbesar hati berdasar kenyataan bahwa pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakkan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tampak baru. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi peserta didik, dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

## **F. SIMPULAN**

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama halnya yang berkaitan dengan Pendidikan. kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat, Dalam pandangan masyarakat sendiri, guru adalah pribadi yang harus sempurna. Setiap ucapan dan tindakannya adalah pelajaran yang harus di dengar dan diteladani. Untuk melakukan peran

tugas di masyarakat, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) mampu berkomunikasi dengan masyarakat, (2) mampu bergaul dan melayani guru-guru yang berbeda Agama dengan baik, (3) mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, dan (4) menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

Lokus penelitian ini adalah Kecamatan Mataram sebagai daerah yang mempunyai kondisi kehidupan beragama yang plural (majemuk). Adapun fokus penelitian adalah tentang peran sosial guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Mataram dengan umat beragama dan keterlibatannya dalam membina kerukunan di tengah masyarakat yang plural tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif-analitik, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan meaning (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Masyarakat guru PAI SMAN 3 Mataram, Peserta didik .

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI SMAN 3 Mataram mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ini dibuktikan melalui kedudukan dan peran yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman*. (Jakarta: Penerbit Kompas).
- Azra, Azyumardi. 2007. *Memahami Hubungan Antaragama*, Jogjakarta: eLSAQ PRESS.
- Faisal, Sanapiah. tth. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin AG. 2004. *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nganggung, P Paul. *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik*, dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Interpedei.
- Robert K. Yin, 2006. *Studi Kasus*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Peran Guru ... (Muh. Azkar)
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi, Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Skeptis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumartana, Th. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Interpedei.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarbini, Amirullah dkk. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Kompas- Gramedia.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia, 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Madani Media.
- Zainuddin dalam Mudjia Rahardjo, 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press.